

Framing Metro Tv Terhadap Penanganan Kasus *Bullying* Anak Pada Program Bedah Editorial Episode Darurat Perundungan

Ezha Azizah^{a,1,*}, Wahyu Wary Pintoko^{b,2}

^a Institut Bisnis Nusantara, Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13340, Indonesia

¹ ezhaazizah20@gmail.com*; ² wahyuwary1@gmail.com

* penulis koresponden

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat artikel Diterima Direvisi</p> <p>Kata Kunci Perundungan_1 Pembingkaiian_2 Robert Entman_3 Bedah Editorial_4 Metro TV_5</p> <p>Keywords Bullying_1 Framing_2 Robert Entman_3 Bedah Editorial_4 Metro TV_5</p>	<p>Penelitian ini menganalisis program berita “Bedah Editorial” yang disiarkan Metro TV dalam episode "Darurat Perundungan". Episode ini penting untuk dibahas karena perundungan atau <i>bullying</i> merupakan masalah serius yang berdampak besar secara fisik maupun mental terhadap anak-anak dan remaja di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana Metro TV melakukan pembingkaiian terhadap penanganan kasus perundungan anak di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka analisis framing pada program “Bedah Editorial” MetroTV memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana isu perundungan ini disajikan dan dikonstruksi dalam media. Melalui analisis elemen framing seperti <i>define problem</i>, <i>diagnose cause</i>, <i>make moral judgement</i>, dan <i>treatment recommendation</i> dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama fokus isu ini secara jelas menempatkan anak-anak dan remaja sebagai korban perundungan. Kedua faktor penyebab perundungan sangat kompleks dan multifaktorial sehingga memerlukan tindakan komprehensif dan nyata dalam pencegahannya. Ketiga, terdapat penekanan tentang pentingnya tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi perundungan.</p> <p><i>This research analyzes the news program "Bedah Editorial" aired on Metro TV in the episode "Darurat Perundungan" (Bullying Emergency). This episode is important to discuss because bullying is a serious issue that has a significant physical and mental impact on children and adolescents in Indonesia. The aim of this research is to examine how Metro TV frames the handling of child bullying cases in Indonesia. The research method used is a qualitative descriptive method. The data analysis method used is Robert N. Entman's framing analysis. Based on the results of the analysis and discussion, the framing analysis of the "Bedah Editorial" program on Metro TV provides a comprehensive overview of how the issue of bullying is presented and constructed in the media. Through an analysis of framing elements such as define problem, diagnose cause, make moral judgment, and treatment recommendation, the following conclusions can be drawn. Firstly, the focus of this issue clearly places children and adolescents as victims of bullying. Secondly, the causes of bullying are very complex and multifactorial, requiring comprehensive and concrete actions in its prevention. Thirdly, there is an emphasis on the importance of shared responsibility among families, schools, communities, and the government in addressing bullying.</i></p>

1. Pendahuluan

Perundungan menjadi salah satu topik hangat yang sedang dibicarakan akhir-akhir ini, secara etimologi perundungan atau *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “*bull*” yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Kata *bully* dalam Bahasa Indonesia artinya penggertak, seseorang yang mengusik seseorang yang lemah. *Bullying* atau perundungan adalah keinginan yang disengaja dan disadari untuk menyakiti orang lain dan membuatnya stress [1]. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain secara fisik, verbal dan psikologis, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan [1]. Perundungan terbagi menjadi dua jenis yaitu

a. *Bullying* Secara Langsung

Perilaku menyakiti secara fisik oleh individu atau kelompok.

- b. *Bullying* Tidak Langsung
Seperti pengucilan melalui media sosial dan secara verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok. *Bullying* disebut juga sebagai bagian dari perilaku agresif karena di dalamnya melibatkan tindakan agresi atau serangan [1].

Faktor penyebab *bullying* sangat beragam dan saling terkait. Umumnya faktor penyebab *bullying* dibagi dua, yaitu dari individu dan juga lingkungan. Secara individu, pelaku *bullying* sering mencari kekuasaan dan kontrol untuk merasa lebih dominan atau untuk mengatasi ketidakberdayaan dalam aspek lain kehidupannya. Pelaku mungkin juga kesulitan dalam berempati, sehingga tidak menyadari dampak negatif tindakan mereka terhadap korban. Pengalaman pribadi, seperti kekerasan di rumah atau menjadi korban *bullying* sebelumnya dapat mempengaruhi perilaku mereka. Jika dilihat dari segi lingkungan, faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi meliputi konflik keluarga, kebijakan sekolah yang lemah, pergaulan toxic dan norma budaya yang mendukung kekuatan atau status. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI. Kasus kekerasan di Satuan Pendidikan seperti fenomena “gunung es” yang kasusnya masih banyak tertutupi dan terabaikan. KPAI telah menerima laporan pengaduan sebanyak 3.877 kasus, yang diantaranya terdapat 329 kasus laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan, dengan aduan tertinggi yaitu; anak korban *bullying*/perundungan (tanpa laporan polisi), anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/psikis, anak korban kebijakan, serta anak korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan, (Pusdatin KPAI, 2023). Lebih lanjut, KPAI hingga Maret 2024 telah menerima pengaduan pelanggaran perlindungan anak sebanyak 383 kasus, dan 34% dari data kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan kpai.go.id, [2]. Kasus *bullying* dapat terjadi pada siswa SD seperti kasus di Gresik [3], pada siswa SMP seperti kasus di Cilacap [4], pada siswa SMK seperti kasus di Cimahi [5] serta dapat juga dilakukan oleh mahasiswi [6].

Sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan kebijakan perlindungan anak dengan membuat peraturan perundangan-undangan, diantaranya Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatur sanksi bagi pelaku perundungan. Seperti yang sudah tertulis dalam website itjen.kemdikbud.go.id, [7] Pasal 76 C dan Pasal 9 Ayat (1a) Undang-Undang No. 35 tahun 2014 memberikan perlindungan bagi anak dari kekerasan, termasuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Sanksi yang diatur dalam Pasal 80 ayat (1), (2), dan (3) mencakup pidana penjara dan denda bagi pelaku perundungan, dengan penambahan sepertiga pidana jika pelaku adalah orang tua korban. Pemerintah melalui Kemendikbud juga telah mengeluarkan Permendikbud No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP), yang mencakup pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas). Seperti yang dijelaskan dalam laman website Kemdikbud.go.id, [7], TPPK memiliki tugas dan fungsi yang meliputi:

- a. Menyampaikan usulan atau rekomendasi program pencegahan kekerasan kepada kepala satuan pendidikan.
- b. Memberikan masukan atau saran kepada kepala satuan pendidikan mengenai fasilitas yang aman dan nyaman di satuan pendidikan.
- c. Melaksanakan sosialisasi kebijakan dan program terkait pencegahan dan penanganan kekerasan bersama dengan satuan pendidikan.
- d. Menerima dan menindaklanjuti laporan dugaan kekerasan
- e. Melakukan penanganan terhadap temuan adanya dugaan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.
- f. Menyampaikan pemberitahuan kepada orang tua wali dari peserta didik yang terlibat kekerasan.
- g. Memeriksa laporan dugaan kekerasan.
- h. Memberikan rekomendasi sanksi kepada kepala satuan pendidikan berdasarkan hasil pemeriksaan.
- i. Mendampingi korban dan atau pelapor kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.
- j. Memfasilitasi pendampingan oleh ahli atau layanan lainnya yang dibutuhkan korban, pelapor dan atau saksi.
- k. Memberikan rujukan bagi korban ke layanan sesuai dengan kebutuhan korban kekerasan.
- l. Memberikan rekomendasi pendidikan anak dalam hal peserta didik yang terlibat kekerasan merupakan anak yang berhadapan dengan hukum.
- m. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada kepala dinas pendidikan melalui kepala satuan pendidikan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

Kebijakan dan instrumen sebenarnya sudah ada dan dijalankan, namun kejadian perundungan anak masih tetap terjadi dalam dinamika hidup bermasyarakat. Banyaknya kasus *bullying* di Indonesia, menjadi suatu perhatian

tersendiri. Pasalnya kasus ini seakan menjadi *momok* menakutkan yang semakin menghantui orang tua dan anak. Program *talkshow* Bedah Editorial yang tayang di setiap hari Senin-Sabtu pukul 07.05 sampai dengan 07.45 WIB Metro TV, turut mengangkat kasus *bullying* sebagai topik bahasan yang layak untuk diperbincangkan. Talkshow adalah suatu program televisi yang menampilkan gaya perbincangan dari suatu tema dan topik tertentu yang disajikan melalui format dialog, diskusi dan wawancara dari narasumber kompeten yang bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi khalayak[7]. Acara ini dipandu oleh Leonard Samosir dan menghadirkan Nunung Setiyani selaku anggota Dewan Redaksi Media Group, Ahmad Baidowi selaku Direktur Eksekutif Yayasan Sukma, serta ibu agustina dan bapak munif sebagai perwakilan dari penonton. Episode ini menyajikan pandangan dari berbagai narasumber tentang proses, penyebab, akibat dan tawaran solusi dari kejadian *bullying* yang tengah terjadi di Indonesia.

Metro TV sebagai media massa, berusaha untuk membagikan informasi dan berusaha untuk mendidik masyarakat terkait aktivitas *bullying* di masyarakat. Media massa merupakan alat atau perantara dalam komunikasi yang berfungsi untuk menyebarkan pesan secara cepat dan serentak kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain yakni media massa mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu serta menyebarkan pesan hampir bersamaan pada waktu yang tak terbatas [8]. Metro TV menggunakan kelebihan media televisi dalam menyebarkan informasi. Kelebihan televisi ialah mampu menampilkan hal menarik yang ditangkap oleh indera pendengaran dan pengelihatannya, mampu menampilkan secara detail suatu peristiwa atau kejadian karena mempengaruhi dua indera sekaligus, maka efek persuasinya lebih kuat ketimbang media lainnya, jumlah pemirsanya lebih banyak, sehingga ia merupakan media yang paling populer [9].

Dalam penyebaran informasi, media melakukan konstruksi terhadap bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan atau dianggap penting. Media membingkai sebuah peristiwa dengan cara menyeleksi isu dan melakukan penonjolan aspek-aspek yang dianggap penting oleh media tersebut. Dengan kata lain media berusaha mengemas berita. Mengemas dalam konteks ini artinya mengacu pada cara informasi disajikan atau disusun untuk menciptakan pemahaman atau interpretasi tertentu tentang peristiwa yang akan diberitakan. Untuk membedah cara media mengemas berita atau informasi maka penelitian ini menggunakan analisis *framing* sebagai pisau bedahnya. *Framing* merupakan cara pandang sebagai kemasan yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan [12]. Robert N. Entman merupakan salah seorang ahli yang meletakkan dasardasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Entman berpendapat bahwa *frame* adalah pemilihan (*selection*) dan penonjolan hal yang penting [12]. Bentuk penonjolan ini juga dinilai agar sebuah informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperlihatkan, diingat dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. Dalam analisis *framing* Robert N Entman terdapat empat perangkat antara lain:

- a. Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)
Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
- b. Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)
Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
- c. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)
Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
- d. Menyarankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)
Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini tertarik untuk meneliti terkait masalah perundungan yang diangkat menjadi topik pembicaraan dalam talkshow program Editorial di Metro TV. Penelitian ini akan mengambil judul “Framing Metro TV Terhadap Penanganan Kasus *Bullying* Anak pada Program Bedah Editorial episode Darurat Perundungan”. Dengan tujuan utama yaitu untuk mengetahui bagaimana framing Metro TV terhadap penanganan kasus *bullying* anak pada Program Bedah Editorial episode Darurat Perundungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian mungkin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Umumnya bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis [14]. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang jelas tentang variabel, gejala atau keadaan yang diamati. Data primer dalam penelitian ini, diperoleh melalui transkrip audiovisual yang diambil dari program Bedah Editorial episode Darurat Perundungan. Data sekunder dalam penelitian melibatkan studi pustaka yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti *website*, jurnal, buku atau media lainnya yang berhubungan dengan tema dan obyek penelitian. Untuk menjamin keabsahan dari data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda [15]. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai metode penelitian untuk mengumpulkan data yang berbeda [16]. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing Robert N Entman. Proses seleksi dari berbagai aspek realitas, sehingga bagian tertentu dari sebuah peristiwa lebih menonjol dari pada aspek lain serta menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi-sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada yang lainnya. Entman menjelaskan dua dimensi besar dalam proses konstruksi berita, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas [17]. penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur pelaksanaan, yaitu:

- a. menentukan isu permasalahan yang akan dibahas pada media,
- b. menentukan media yang akan dianalisis
- c. mencari penelitian yang relevan,
- d. menganalisis data sesuai dengan teori penelitian,
- e. penarikan kesimpulan dalam bentuk deskripsi [18].

3. Hasil dan Pembahasan

Framing Metro TV terhadap Darurat Perundungan melalui program "Bedah Editorial" 29 September 2023. Peneliti menganalisis program talkshow news dengan menggunakan konsep analisis framing Robert N. Entman. Transkrip dianalisis melalui empat perangkat framing yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgment* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Dari hasil analisis ditemukan hasil sebagai berikut:

a. *Define problem*

Define problems adalah elemen yang pertama kali ditemukan, sebab hal tersebut adalah *master frame*. Dikarenakan penekanan pemahaman dari wartawan terhadap sebuah peristiwa atau fenomena tertentu. Dalam program "Bedah Editorial" terdapat beberapa masalah yang diangkat oleh MetroTV. Masalah pertama yang diangkat adalah mengenai perkembangan media sosial yang menjadikan perundungan tersebar luar dan memancing kejadian serupa terjadi di beberapa tempat. Masalah kedua adalah mengenai peningkatan kasus perundungan di dunia pendidikan terutama di tingkat dasar dan menengah semakin mengkhawatirkan. Masalah ketiga adalah mengenai perhatian, penanganan serta tanggungjawab pihak penyelenggara pendidikan terutama kepala sekolah terhadap potensi-potensi terjadinya perundungan. Masalah keempat adalah mengenai tugas-tugas administrasi guru yang sangat banyak sehingga pengawasan terhadap lingkungan pendidikan menjadi merunun. Masalah kelima adalah mengenai implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak yang masih kurang di sosialisasikan kepada orang tua, masyarakat dan sekolah.

Perkembangan pesat teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah lanskap interaksi sosial, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja. Sayangnya, kemudahan akses ini juga disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, perundungan, dan bentuk kekerasan virtual lainnya. Perundungan yang awalnya mungkin terjadi dalam lingkup kecil, kini dengan mudah menyebar luas dan berdampak psikologis yang mendalam pada korban. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika terjadi peningkatan kasus perundungan di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat dasar dan menengah. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak, justru menjadi arena terjadinya perundungan. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan karena

berdampak pada kualitas pendidikan, kesehatan mental siswa, dan masa depan bangsa. Sayangnya, upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah seringkali terkendala oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya masalah ini, beban kerja guru yang berlebihan, serta kurangnya koordinasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Namun, dalam praktiknya, kepala sekolah seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti terbatasnya sumber daya, tuntutan administrasi yang tinggi, dan kurangnya dukungan dari pihak terkait. Akibatnya, pengawasan terhadap potensi terjadinya perundungan di sekolah menjadi kurang optimal. Implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak menjadi salah satu upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah perundungan. Namun, sosialisasi undang-undang ini masih belum merata, sehingga banyak orang tua, guru, dan masyarakat yang belum memahami hak-hak anak dan kewajiban mereka untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan. Selain itu, penegakan hukum terhadap kasus perundungan juga masih menjadi tantangan tersendiri. Masalah perundungan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak, sementara masyarakat luas perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak-anak secara sehat. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, diharapkan masalah perundungan dapat diatasi secara efektif dan menyeluruh.

b. *Diagnose Cause*

Diagnose Cause adalah perangkat kedua dalam analisis framing Robert N Etman. Perangkat kedua ini mempertanyakan tentang apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Atau Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?. Dalam program “Bedah Editorial” terdapat beberapa penyebab dari masalah yang diangkat oleh MetroTV. Penyebab dari masalah penyebaran konten perundungan adalah literasi digital masyarakat dalam bermedia sosial masih rendah. Kebanyakan masyarakat masih belum dapat mengevaluasi informasi yang mereka terima melalui media sosial. Hal ini menyebabkan konten negatif seperti ujaran kebencian dan hasutan mudah tersebar dan memicu tindakan perundungan. Masyarakat perlu memitigasi dampak yang akan terjadi ketika akan membuat, meneruskan dan berbagi konten. Penyebab dari masalah peningkatan kasus perundungan di dunia pendidikan adalah tidak atau belum kondusifnya lembaga pendidikan Indonesia dan dalam menyelenggarakan pendidikan yang aman dan menyeluruh. Kurangnya perhatian terhadap keamanan dan kesejahteraan siswa, ketidakpedulian serta minimnya empati terhadap korban perundungan di Indonesia menjadikan perundungan seperti mendapat normalisasi (dianggap sebagai hal yang lumrah) oleh masyarakat. Normalisasi ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan perundungan terus terjadi. Penyebab dari masalah ketiga adalah tidak atau belum adanya mekanisme, tata kelola serta unit khusus yang mengurus pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Penyebab dari masalah keempat adalah jumlah antara rasio jumlah guru dan murid masih jauh dari rasio ideal 1:15 serta semakin bertambahnya beban administrasi guru hal ini membuat guru menjadi sibuk yang akibatnya adanya penurunan pengawasan terhadap aktivitas anak didiknya. Rasio guru dan siswa yang tidak ideal, ditambah dengan beban administrasi yang tinggi, membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Penyebab masalah kelima adalah pemerintah dan lembaga terkait seringkali lebih fokus pada masalah-masalah sosial lainnya yang dianggap lebih mendesak, sehingga sosialisasi Undang-Undang Perlindungan Anak menjadi kurang prioritas selain itu seringkali terjadi tumpang tindih program sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang fokus dan tidak terintegrasi.

c. *Make Moral Judgement*

Make moral judgment (membuat keputusan moral), adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Dalam program “Bedah Editorial” terdapat beberapa *moral judgement* terhadap masalah yang diangkat oleh MetroTV. Terkait dengan masalah pertama, Metro TV melalui Leonard Samosir menyatakan kekhawatirannya jika sikap, kebiasaan dan pandangan masyarakat terhadap perundungan masih kurang peduli maka perundungan akan terus terjadi dan memakan lebih banyak korban. Terkait masalah kedua, Metro TV melalui Leonard Samosir menyampaikan harapannya agar anak-anak Indonesia dapat memiliki mental yang baik, sopan santun, bertoleransi, suka menolong, gotong royong, integritas, mandiri dan demokratis di sekolah, dirumah, maupun dalam pergaulan. Sikap mental seperti inilah yang akan meredam adanya

tidak perundungan. Terkait masalah ketiga, Metro TV melalui Leonard Samosir menyatakan bahwa rasa tanggungjawab penyelenggara pendidikan dinilai masih kurang sehingga masih sering terjadi berbagai kasus *perundungan* di lingkungan dunia pendidikan. Terkait masalah keempat, Metro TV melalui Leonard Samosir menyatakan makin sibuknya guru dengan beban administrasi harusnya tidak mempengaruhi pengawasan terhadap perilaku anak didiknya. Guru harus tetap menjaga kepercayaan orang tua siswa saat menitipkan anaknya untuk menimba ilmu di sekolah tersebut. Terkait masalah kelima, Metro TV melalui Leonard Samosir menyampaikan bahwa sekolah adalah lokasi mulia dalam membentuk generasi bangsa, dengan penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak yang optimal maka muncul generasi penerus yang bermental kuat.

d. *Treatment Recommendation*

Treatment Recommendation (penekanan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan dan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam program “Bedah Editorial” terdapat beberapa solusi terhadap masalah yang diangkat oleh MetroTV. Solusi pertama adalah orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah harus meningkatkan semangat kebersamaan dalam memerangi konten perundungan yang tersebar di media sosial. Filterisasi serta penerapan regulasi yang ketat terkait penyebaran konten perundungan harus ditegakan dan disegerakan. Solusi kedua yang ditawarkan adalah mengembalikan habitat sekolah sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun sebuah struktur pembelajaran yang efektif dan manajemen tata kelola konflik. Baik guru maupun murid harus dapat mengelola emosi serta mampu mendeteksi, mengantisipasi dan juga menangani segala macam bentuk perundungan. Solusi ketiga adalah dengan mengharuskan setiap sekolah memiliki modul yang disebut MKBS (Manajemen Konflik Berbasis Sekolah). MKBS ini didesain berdasarkan struktur yang ada di sekolah, jadi sistem ini harus membuat drainase emosi ke level lainnya sehingga setiap peristiwa, sekecil apapun, sebelum menjadi besar, sudah bisa terdeteksi. Selain itu, orang tua dan sekolah seharusnya melakukan komunikasi dua arah yang intensif untuk memantau perkembangan anak. Pihak sekolah juga harus melakukan *parenting education*, atau pelatihan kepada orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Pelatihan ini dapat diadakan minimal sebulan sekali. Solusi keempat adalah dengan menambahkan jumlah guru dan juga meringankan beban administratif yang diberikan kepada guru. Hal ini dinilai dapat menjadi solusi agar guru dapat lebih peduli lagi dalam lingkungan di satuan pendidikannya terutama dalam mendeteksi, mengantisipasi dan juga menangani kasus perundungan. Solusi kelima adalah pihak sekolah tetap harus menjalankan peraturan pemerintah mencakup pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas). Selain itu berbagai lembaga kementerian lainnya seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI dapat terlibat aktif melakukan pendampingan pada satuan pendidikan dalam kegiatan sosialisasi perlindungan anak, pelatihan pendidikan ramah anak, rehabilitasi sosial hingga pendampingan hukum. Kementerian pendidikan dan Kementerian Agama juga harus turut aktif dalam menangani tiga dosa besar pendidikan yaitu perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi.

Metro TV melalui program “Bedah Editorial” menyatakan perhatiannya pada isu-isu perundungan yang marak terjadi di Indonesia. Metro TV mengangkat tema ini karena merasa masyarakat khususnya membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kejadian perundungan yang terjadi. Dengan mengangkat masalah-masalah seputar perundungan, masyarakat akan lebih peduli tentang cara mendeteksi, mengantisipasi dan menangani kasus perundungan. Dalam program “Bedah Editorial” Metro TV terdapat seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu pada program ini mengarah pada dampak serta kerugian materiil dan non materiil yang dialami oleh korban. Selain seleksi isu, program ini juga melakukan penonjolan aspek pada faktor kesadaran dan edukasi terkait perundungan yang masih rendah, sehingga perundungan seperti hal yang wajar dan lumrah terjadi. Selain itu penonjolan aspek dilakukan pada faktor penyebaran konten perundungan melalui media sosial serta penerapan regulasi terkait pencegahan dan penanganan perundungan.

Perundungan bukanlah masalah kecil atau sebuah keisengan. Perundungan adalah masalah serius yang berdampak buruk pada kehidupan individu khususnya pada anak dan remaja. Perundungan dapat menyebabkan trauma mendalam, gangguan mental hingga keinginan untuk mengakhiri hidup dari para korban. Dalam jangka panjang, pengalaman buruk ini dapat memengaruhi kualitas hidup korban, termasuk prestasi akademis, hubungan sosial dan juga kesehatan mental. Metro TV mengajak masyarakat pada umumnya dan penonton

program “Bedah Editorial” untuk meningkatkan tanggung jawab moral untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.

Perundungan mempunyai banyak penyebab. Metro TV menyampaikan bahwa ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perundungan seperti faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan juga faktor pendidikan. Metro TV menyuarakan keprihatinan terhadap perundungan sebagai upaya menciptakan perubahan serta bentuk dukungan terhadap korban. Metro TV berusaha mendorong masyarakat, keluarga, sekolah dan pemerintah melakukan tindakan nyata untuk mencegah perundungan. Metro TV juga memberikan jalan keluar atau solusi terkait perundungan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan inklusif bagi anak-anak dan remaja di Indonesia. Metro TV mengajak pengelola lembaga pendidikan menciptakan suasana belajar mengajar yang aman dan bebas dari kekerasan, ancaman dan intimidasi. Metro TV mengajar semua pihak bekerjasama untuk menciptakan budaya yang saling menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk perundungan. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak, dihibung agar mampu mengajarkan nilai-nilai hidup, memberikan contoh positif kepada anak-anak serta membangun komunikasi terbuka dengan anak dan juga pihak sekolah. Pada akhirnya Metro TV mendorong pemerintah untuk membuat filterisasi terhadap konten perundungan agar tidak menyebar luas dan menjadi contoh negatif serta mendorong pemerintah untuk lebih tegas dalam penerapan peraturan dan undang-undang terkait perlindungan anak. Hal ini dimaksudkan agar generasi penerus bangsa dapat mengembangkan potensi dirinya dan menjadi tulang punggung bangsa ini dikemudian hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka analisis framing pada program “Bedah Editorial” MetroTV memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana isu perundungan ini disajikan dan dikonstruksi dalam media. Melalui analisis elemen framing seperti *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama fokus isu ini secara jelas menempatkan anak-anak dan remaja sebagai korban perundungan. Kedua faktor penyebab perundungan sangat kompleks dan multifaktorial sehingga memerlukan tindakan komprehensif dan nyata dalam pecegahannya. Ketiga, terdapat penekanan tentang pentingnya tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi perundungan.

Daftar Pustaka

- [1] Karyanti, Aminudin, “Cyberbullying dan *Body Shaming*”, K-Media, Yogyakarta, 2019
- [2] kpai.go.id, “HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>, Diakses pada 11 Oktober 2024 pada pukul 15.20 WIB
- [2] news.detik.com, "Siswi SD Dicolok Tusuk Bakso Sampai Buta di Gresik, Kepsek Diperiksa Polisi", <https://news.detik.com/berita/d-6935923/siswi-sd-dicolok-tusuk-bakso-sampai-buta-di-gresik-kepsek-diperiksa-polisi>. Diakses pada 11 Oktober 2024 pada pukul 15.20 WIB
- [4] regional.kompas.com, Kasus "*Bullying*" Siswa SMP di Cilacap Dipicu karena Korban Gabung Geng Lain", <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>, Diakses pada 11 Oktober 2024 pada pukul 15.20 WIB
- [5] tribunpriangan.com, “Pelajar SMK di Cimahi Jadi Korban Perundungan Teman Sekolahnya, 5 Pelaku Digelandang Polisi”, <https://priangan.tribunnews.com/2023/08/20/pelajar-smk-di-cimahi-jadi-korban-perundungan-teman-sekolahnya-5-pelaku-diamankan-polisi>, Diakses pada 11 Oktober 2024 pada pukul 15.20 WIB
- [6] cnnindonesia.com, "Mahasiswi Kebidanan Sultra Ditangkap Buntut Viral Kasus *Bullying*" <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241007180014-12-1152605/mahasiswi-kebidanan-sultra-ditangkap-buntut-viral-kasus-bullying>, Diakses pada 11 Oktober 2024 pada pukul 15.20 WIB
- [7] Kemdikbud.go.id, “Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satuan Tugas)”, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/tppk-satgas/>, Diakses pada 20 Juli 2023 pada pukul 19:53.
- [8] itjen.kemdikbud.go.id, “Perlindungan Anak dari Perundungan: Kebijakan, Sanksi, dan Dampaknya dalam berbagai Lingkungan”, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/perlindungan-anak-dari-perundungan-kebijakan-sanksi-dan-dampaknya-dalam-berbagai-lingkungan/>, Diakses pada 11 April 2024 pada pukul 20:02 WIB.
- [9] Irwanto, N. Kusumawati, Supriyadi, Y. Triartanto, Broadcasting Televisi: Teori dan Praktik, Graha Cendekia,

Yogyakarta, 2017

- [10] T. Roli, “Komunikasi Media Massa”, Penerbit Deepublish, Yogyakarta, 2022
- [11] E. Hendri, “Media Relations”, PT Idemedia Pustaka Utama, Bogor, 2018
- [12] Eliya, “Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca”, Bitread Publishing, Jawa Barat, 2018
- [13] N. M. Prasetya, “Analisis Framing Dalam Riset Public Relations”, Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 46 (hlm.196), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2016.
- [14] F. Hikmawati, “Metode Penelitian”, Raja Grafindo Persada, Depok, 2020
- [15] N. Harahap, “Penelitian Kualitatif”, Walashri Publishing, Sumatera Utara, 2020
- [16] Faustyna, “Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktik)”, Umsu Press, Medan, 2023
- [17] Nina, Triyanto, “Jurnalisme Positif”, Lindan Bestari, Bogor, 2021.
- [18] F.J. Olivia, H. Setiawan, “Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Penerapan Kembali Tilang Manual Jakarta di Kompas.com dan Tempo.com”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (hlm 494), Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, 2023